

## **SELF-DISCLOSURE PENGGUNA APLIKASI KENCAN DARING BUMBLE**

**Dita Ayu Anggariani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Email : ditaanggariani@gmail.com

---

**Kata kunci :**

Self-disclosure,  
Aplikasi Kencan  
Daring, Bumble

---

**Abstrak**

Fenomena aplikasi pencari jodoh atau aplikasi kencan daring sudah sangat dikenal oleh masyarakat sekarang ini terutama generasi muda. Pengguna aplikasi kencan daring juga tidak luput dari presentasi diri dan juga keterbukaan diri saat mencari pasangan. Aplikasi kencan daring sekarang ini juga bisa diakses melalui aplikasi pada smartphone salah satunya adalah aplikasi Bumble. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengungkapan diri pengguna bumble. Penelitian ini menggunakan teori *self-discourse*. Paradigma yang digunakan merupakan fenomenologi dan metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif. informan dalam penelitian ini adalah 6 orang pengguna aplikasi Bumble. Hasil penelitian didapatkan bahwa tahapan-tahapan keterbukaan diri sesuai dengan data empiris atau yang terjadi di lapangan. yaitu Keterbukaan diri ini dapat didasarkan pada bagaimana komunikasi atau interaksi interpersonal antara kedua pihak atau masing-masing pengguna aplikasi kencan daring Bumble.

---

**Keywords :**

*Self-disclosure,  
Dating-app, Bumble*

---

**Abstract**

*The phenomenon of matchmaking applications or online dating apps is very well known in today's society, especially the younger generation. Online dating apps users are also inseparable from self-presentation and self-disclosure when looking for a partner. Online dating applications can now also be accessed via smartphones, one of which is Bumble. The aim of this research is to determine the self-disclosure of Bumble users. This research uses self-discourse theory. The paradigm used is phenomenology and the method used is qualitative descriptive. The informants in this research were 6 users of the Bumble. The research results showed that the stages of self-disclosure were in accordance with empirical data or what occurred in the field. namely, this self-disclosure can be based on how the communication or interpersonal interaction is between the two parties or each user of the Bumble online dating application.*

## PENDAHULUAN

Pencarian hubungan romantis atau mencari jodoh bukanlah sebuah hal baru. dalam banyak budaya, kencan pertama menandakan pertemuan antara dua orang yang saling tertarik secara romantis, di mana mereka menghabiskan waktu secara bersama untuk saling mengungkapkan informasi pribadi. Cara-cara untuk terhubung dengan orang lain juga ikut berkembang dengan adanya media massa serta media baru. Pada awalnya mencari jodoh hanya sebatas dikenalkan oleh orang terdekat, kemudian berkembang dengan adanya media cetak. Dikutip melalui CNN.com (2016) Rubrik kontak telah menyapa pembaca Kompas sejak 5 November 1978. Salah satu mantan karyawan yang telah mengelola rubrik tersebut selama 19 tahun P. Henranto pernah mengatakan bahwa tujuan dari rubrik tersebut adalah untuk membantu orang-orang untuk mencari pasangan hidup. Rubrik ini disediakan untuk orang-orang yang sudah terdesak usia namun belum menikah, syarat minimal usianya adalah 30 tahun untuk laki-laki dan 27 tahun untuk perempuan. Rubrik pencari jodoh ini terkenal pada tahun 70 an hingga 90 an. Dan terbitlah era digital yang berpengaruh juga dengan gaya seseorang mencari jodoh. Di era 2000-an

awal, ada situs-situs kencan seperti e-Harmony, Badoo, dan Ok Cupid. Kemudian munculah 'swipe right era' yakni kehadiran Tinder di 2012 dan disusul dengan Bumble di tahun 2015. Namun demikian apapun metode mencari jodoh yang digunakan strateginya sama yaitu *self-presentation* dengan menampilkan citra diri yang menarik bagi orang lain. Setelah koneksi dibuat, mulailah proses membangun hubungan melalui pengungkapan diri.



Salah satu aplikasi yang banyak digunakan saat ini adalah Bumble. Aplikasi yang diluncurkan pada Desember 2014 ini masih berada di peringkat kedua. Meskipun aplikasi Bumble belum dapat mengalahkan kepopuleran aplikasi Tinder (Lidwina, 2021). Kepopuleran Bumble cukup melonjak dikarenakan adanya fitur yang tidak dimiliki oleh aplikasi kencan daring lain yaitu perempuanlah yang harus menyapa terlebih dahulu dan membuka percakapan kepada lawan

jenis. Whitney Wolf Herd selaku pendiri Bumble mengatakan bahwa tujuan dari aplikasi Bumble ini untuk membuat aplikasi kencan daring yang aman untuk perempuan, sehingga ia menciptakan fitur-fitur yang mendukung agar wanita memiliki kendali atas hubungan. Misalnya setelah cocok (*match*) atau mendapatkan partisipan, hanya wanita yang dapat memulai percakapan. Jika dalam 24 jam pengguna wanita tidak mengirim pesan, maka tanda *match* akan terhapus (Herd, 2018). Aplikasi Bumble juga merupakan aplikasi yang memberikan rasa aman dalam penggunaannya. Aplikasi ini memiliki fitur verifikasi foto, dimana kita bisa memastikan bahwa pengguna tidak mencuri data pribadi orang lain termasuk foto profilnya.

Aplikasi Bumble juga menggunakan teknologi *private detector* yang akan berfungsi untuk secara otomatis memburamkan foto pengguna yang tidak pantas. Fitur *Block* dan *Report* juga bisa kita gunakan jika merasa tidak nyaman dengan *match* yang cocok (Pamujiningtyas, 2021). Selain berfungsi untuk berkencan, aplikasi Bumble juga menyediakan fitur "BFF" dimana pengguna yang hanya ingin mencari teman bisa mencari teman baru di aplikasi tersebut. Dilansir dari

techno.okezone.com, karena aplikasi Bumble merupakan aplikasi yang ramah untuk wanita, maka Bumble menggandeng Bloom untuk memberikan fitur layanan terapi gratis kepada pengguna yang mengalami pelecehan seksual. Terapi ini berupa pesan harian, rekaman video dua kali seminggu dan "latihan *grounding*", serta aktivitas yang dapat dilakukan pengguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat layanan *live chat* yang tersedia di WhatsApp, dimana pengguna dapat mengirimkan pesan kepada terapis. Pesan tersebut akan mendapat tanggapan dalam waktu kurang dari 24 jam (Novia, 2021).

Dengan hadirnya aplikasi jodoh daring atau aplikasi kencan daring, maka perlu adanya citra diri atau *self-presentation* dan juga keterbukaan diri atau *self-disclosure*. Hal ini dilakukan agar percakapan atau komunikasi berjalan lebih akrab dan nyaman. Karena bagi sebagian orang keterbukaan diri juga memerlukan keterbukaan diri dalam bertukar informasi diri untuk proses pengembangan hubungan (Wibowo et al., 2021).

*Self-presentation* sering terjadi di dalam kehidupan sosial, individu mencoba untuk mengendalikan kesan orang lain terhadap dirinya dengan cara

memanipulasi latar belakang, penampilan serta perilaku (Goffman, 1959). Leary dan Kowalski (1990) mendefinisikan dua proses utama dalam self-presentation atau manajemen kesan adalah kesan motivasi, sejauh mana orang termotivasi untuk mengontrol bagaimana orang lain melihat mereka, sejauh mana orang termotivasi untuk mengontrol bagaimana orang lain melihat mereka, dan konstruksi kesan, ketika orang membangun kesan yang ingin mereka ciptakan. Jika ada seorang pengguna aplikasi Bumble yang mengunduh dan menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari jodoh atau sekedar teman maka orang tersebut juga terlibat dalam pembuatan kesan saat memutuskan foto atau biodata apa yang akan ditampilkan dalam profil mereka.

Karya awal Goffman tentang presentasi diri berfokus pada komunikasi tatap muka, di dunia yang belum terbiasa dengan interaksi elektronik. Sejak itu, banyak peneliti telah mengadaptasi ide Goffman ke lingkungan seperti itu. Bagaimana cara kerjanya di aplikasi kencan? Aplikasi kencan berbasis lokasi dapat memfasilitasi pengguna bertemu muka dan berpotensi membentuk hubungan. Komunikasi tatap muka atau face to face communication menggabungkan isyarat

kontekstual, visual serta pendengaran. Pengguna aplikasi kencan daring beroperasi dalam lingkungan isyarat yang dikurangi : isyarat yang bersifat status dan tidak dinamis (Walther 1996). Dengan kata lain, informasi yang diberikan pada profil aplikasi kencan daring pengguna bersifat selektif dan berada di bawah kendali penggunanya. Pada pengguna aplikasi kencan daring, setiap orang akan memberikan informasi dalam jumlah yang terbatas pada calon pasangannya (Match), contohnya hanya beberapa foto atau teks opsional. Tidak dapat dipungkiri penipuan juga kerap terjadi pada aplikasi kencan daring. oma dan Hancock (2010) merekrut data *online* dan meminta mereka untuk mengidentifikasi penipuan dalam profil kencan daring mereka, kemudian mengevaluasi profil tersebut secara terpisah. Mereka menemukan bahwa semakin rendah daya tarik kencan daring, semakin besar kemungkinan mereka meningkatkan foto profil mereka dan berbohong tentang hal-hal seperti tinggi, berat, dan usia mereka.

Dengan hadirnya aplikasi jodoh daring, maka perlu adanya keterbukaan diri atau *self-disclosure*. Hal ini dilakukan agar percakapan atau komunikasi berjalan lebih akrab dan nyaman. Karena

bagi sebagian orang keterbukaan diri juga memerlukan keterbukaan diri dalam bertukar informasi diri untuk proses pengembangan hubungan (Wibowo et al., 2021). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keterbukaan diri dari DeVito (Nolanda et al., 2021) keterbukaan diri yaitu informasi dari seseorang yang berkaitan dengan diri sendiri, pikiran, perasaan, dan perilaku atau tentang orang lain. Dalam dunia virtual keterbukaan diri juga sangat dibutuhkan untuk pengembangan hubungan. Informasi deskripsi, hobi seseorang, dan informasi evaluatif, seperti bagaimana perasaan seseorang tentang peristiwa kehidupan tertentu. Saat membuka diri umumnya pengguna akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti besar kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, kepribadian, topik, dan usia. Dalam menjalin suatu hubungan komunikasi, individu mengkomunikasikan informasi tentang dirinya kepada individu lainnya (Devito, 2011).

Menurut Devito dimensi self disclosure dibagi menjadi 5 bagian: (Nurjanis, 2018)

A. Ukuran atau jumlah keterbukaan diri (Amount). Ukuran keterbukaan diri ditentukan dari frekuensi seseorang

melakukan keterbukaan diri dan durasi pesan yang bersifat keterbukaan diri atau waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan keterbukaan diri.

B. Valensi pengungkapan diri (Valance). Valensi adalah kualitas keterbukaan diri yang positif dan negatif. Individu dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan menyenangkan (positif), atau tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan memberikan dampak yang berbeda-beda, baik pada orang yang mengungkapkan dirinya maupun pada pendengarnya.

C. Akurasi dan Kejujuran (Akurasi/Kejujuran). Keakuratan atau keakuratan keterbukaan diri akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya keterbukaan diri akan berbeda-beda tergantung kejujurannya. Individu bisa benar-benar jujur, bisa melebih-lebihkan, atau berbohong.

D. Tujuan dan Niat (Niat). Individu akan mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, sehingga individu secara sadar dapat mengontrol keterbukaan diri.

E. Keintiman. Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal-hal yang dianggap ferferal atau impersonal atau

hal-hal yang berada di antara ferferal atau impersonal. (Nurjanis, 2018)

Self disclosure pada aplikasi kencan daring bisa terjadi ketika penggunanya secara sukarela mengungkapkan informasi tentang dirinya pada profil mereka seperti halnya foto maupun berupa teks. Salah satu faktor penting untuk pengungkapan diri adalah daya tarik fisik. Orang cenderung akan mengungkapkan dirinya kepada orang lain yang mereka anggap menarik. Namun, ketika berinteraksi seseorang tidak secara langsung dapat membuka dirinya apalagi dengan seseorang yang baru dikenal.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bumble merupakan sebuah aplikasi kencan daring yang berbasis online. komunikasi yang terjadi antara penggunanya merupakan proses komunikasi yang diperantarai oleh komputer atau Computed Mediated Communication. CMC atau Computed Mediated Communication memiliki 3 komponen dasar, yaitu komunikasi, mediasi, dan komputer. Komunikasi sendiri memiliki definisi yang luas, walaupun hal ini dilakukan dalam keseharian manusia. CMC merupakan sebuah proses komunikasi manusia melalui perantara komputer, melibatkan

orang (John, 1997). CMC memang memberikan terobosan pada komunikasi dengan memberikan interaksi yang lebih luas, waktu yang lebih efisien hingga mengatasi masalah jarak antara partisipannya.

(Joinson,2004) mengungkapkan bahwa tingkat kepentingan pengungkapan diri lebih tinggi dalam berkomunikasi melalui perangkat komputerisasi atau CMC daripada berkomunikasi secara langsung, termasuk juga dengan jejaring sosial (Prawesti et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian (Affandi & Setiadi, 2020) menyimpulkan bahwa pola CMC yang saat ini digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam mengungkapkan emosi melalui komunikasi tatap muka, dapat menjadi kamunikator karena alasan psikologis. Namun berbeda dengan apa yang dikatakan dalam (Saifulloh & Siregar, 2019) CMC pada dasarnya anti hierarki karena identitas individu di dunia maya (dunia maya) tidak sepenuhnya menggambarkan hierarki dalam keadaan offline (situasi aktual di dunia nyata).

Media baru kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pengguna yang lebih muda lebih banyak menggunakannya karena media baru memberikan akses yang

mudah dan telah menjadi gaya hidup. Kaum muda yang dimaksud meliputi remaja dan pelajar. Kategorisasi adalah kemampuan pengguna media untuk memilih dari menu yang besar. Tidak seperti media tradisional, media baru seperti Internet menawarkan fitur selektif yang memungkinkan orang menyesuaikan pesan dengan kebutuhan mereka. Media baru kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pengguna muda lebih banyak menggunakannya karena media baru menawarkan kemudahan akses dan sudah menjadi gaya hidup. Usia muda yang dimaksud meliputi remaja dan pelajar. Demasifikasi adalah kemampuan pengguna media untuk memilih dari menu yang luas. Berbeda dengan media tradisional, media baru seperti internet menawarkan karakteristik selektivitas yang memungkinkan orang menyesuaikan pesan dengan kebutuhannya (Norhabiba & Putri, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan daring Bumble dengan pasangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang menyatakan bahwa hubungan antara pengamat dengan suatu objek bersifat kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan interaksi antara kedua objek tersebut. Aliran ini menegaskan bahwa realitas ada sebagai konstruksi mental yang berbeda, berdasarkan pengalaman sosial, lokal, spesifik, dan bergantung pada orang yang melakukannya (Safa'at, 2013). Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi, Kahija merumuskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari pengalaman subyektif manusia (Zaluchu, 2021). Fenomenologi digunakan karena peneliti ingin mendapatkan hasil dari pengalaman pengguna aplikasi kencan daring Bumble dalam melakukan pengungkapan diri. Data diperoleh dengan mewawancarai informan dan mengamati perilaku pengguna aplikasi kencan daring Bumble, kemudian dokumentasi juga digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu tiga wanita dan tiga laki-laki yang merupakan pengguna aplikasi kencan daring

Bumble. Dengan menggunakan triangulasi validitas sumber data dengan membandingkan enam informan (Pratiwi, 2017).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terhadap enam informan pengguna aplikasi kencan daring Bumble yang merupakan pelajar, rata-rata mereka menggunakan Bumble dengan tujuan, topik, dan intensitas percakapan yang berbeda-beda. Lima dimensi pengungkapan diri yang dijelaskan oleh DeVito digunakan sebagai dasar penelitian ini. Selanjutnya telah kami uraikan beberapa konsep dan teori yang dapat dikaitkan dengan hasil yang ditemukan peneliti melalui enam informan. Pertama-tama terlihat dari komunikasi interpersonal, dalam menggunakan aplikasi Bumble tentunya para pengguna aplikasi Bumble melakukan komunikasi interpersonal dalam bertukar pesan dengan lawan bicara atau pasangan jodohnya yang ada di aplikasi tersebut. Yang kedua adalah konsep media baru dimana aplikasi Bumble sendiri merupakan sebuah media yang dapat digunakan penggunanya untuk mencari orang-orang baru yang sebelumnya tidak mereka kenal atau bahkan mereka dapat

dengan mudah mencari pasangan melalui aplikasi Bumble. Dengan adanya aplikasi kencan daring seperti Bumble ini masuk dalam kategori media baru karena dahulu cukup sulit mencari orang atau pasangan baru, dimana kita harus bertemu atau melalui perantara teman yang biasa disebut pencari jodoh, lalu melalui keluarga yang memperkenalkan orang baru. menjadi mitra dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa metode mencari orang atau pasangan baru telah berkembang lebih mudah dengan munculnya aplikasi kencan daring seperti aplikasi Bumble.

Kesimpulan yang dapat diambil dari keenam informan yang menggunakan aplikasi kencan daring Bumble melalui dimensi keterbukaan diri adalah terdapat dua orang informan yang tetap menjalin hubungan kekasih karena lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan empat informan lainnya. Hal ini terjadi karena kedua informan ini melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam dan karena tujuan mereka melakukan pengungkapan diri tersebut untuk mendapatkan kekasih.

Kedua informan yaitu informan 1 dan informan 4 melakukan keintiman dalam keterbukaan diri dimana mereka mengungkapkan hal-hal yang mereka

anggap penting dalam memulai hubungan sepasang kekasih. Informasi termasuk dalam detail dalam hidupnya. Kedua informan membuka diri untuk saling mengenal. Mereka beranggapan jika ada kecocokan dari keterbukaan, maka mereka bisa melanjutkan hubungan hingga menjadi sepasang kekasih. Hal-hal atau informasi yang dibagikan kepada pasangan jodohnya (Match) juga merupakan hal yang cukup intim dimana hal ini berkaitan dengan sisi agama yang mana bagi pasangan yang berbeda budaya cukup penting untuk diungkapkan. Kemudian informan keempat juga mengatakan bahwa keterbukaan juga sangat perlu dilakukan sampai tahap intim atau mendalam karena dari sesuatu yang intim kita bisa melihat apakah cocok dengan pasangan jodohnya, jika cocok nantinya maka hubungan tersebut bisa terus menjadi sebuah hubungan yang harmonis. sepasang kekasih seperti dirinya dengan pasangannya.

Berbeda dengan empat informan lainnya yang hanya melakukan pengungkapan yang cukup dangkal dimana informasi yang dibagikan hanya sebatas aktivitasnya sehari-hari tanpa melakukan pengungkapan apapun tentang dirinya. Mereka tidak ingin berbagi informasi tentang satu sama

lain. Oleh karena itu mereka tidak bisa menjalin hubungan yang cukup intim hingga mencapai hubungan kekasih. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau membuka diri lebih dalam terhadap pasangan jodohnya. Namun secara keseluruhan, mereka mengungkapkan bahwa mereka akan melakukan keterbukaan diri tergantung pada dimensi jumlah atau seberapa sering keenam informan tersebut bertukar pesan dengan pasangan jodohnya. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka akan terbuka tergantung seberapa sering mereka bertukar pesan dengan pasangan jodohnya. Jika mereka merasa durasi atau waktu bertukar pesan dengan pasangan jodohnya sudah cukup lama dan sudah mengetahui bagaimana pasangan jodohnya, maka keenam informan akan mulai terbuka satu sama lain.

Lebih lanjut dapat disimpulkan juga bahwa valensi pengguna aplikasi kencan daring Bumble berbeda-beda namun kebanyakan dari mereka akan menunjukkan sisi positifnya terlebih dahulu kepada pasangan jodohnya. Mereka akan melihat terlebih dahulu bagaimana karakter dari masing-masing pasangan jodoh. Jika mereka merasa cukup familiar dan memiliki karakter yang dirasa dapat mengungkap sisi

negatif dari dirinya maka mereka akan mulai mengungkap sisi negatif dari dirinya.

Penelitian menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan daring Bumble dapat menawarkan berbagai keterbukaan diri. Mereka membuka diri dengan cara yang berbeda. Tempat yang menciptakan rasa keterbukaan di setiap tahap nya. Mulailah dari tahap awal untuk menemukan tahap intim.

Ukuran/Jumlah. Ukuran keterbukaan diri ditentukan oleh frekuensi seseorang melakukan keterbukaan diri dan durasi pesan yang bersifat keterbukaan diri atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri. (Nurjanis, 2018). Enam informan penelitian ini yang merupakan pengguna aplikasi kencan Bumble mengatakan bahwa pada tahap awal mereka hanya melakukan keterbukaan diri terkait informasi umum tentang dirinya seperti nama, umur, hobi, minat, dan pekerjaan. Namun pada tahap ini, mereka kurang berbuat banyak keterbukaan terhadap pasangan atau lawan bicaranya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ketika bertukar pesan dengan lawan bicaranya, informan memberikan batasan-batasan tertentu yang menurut

mereka tidak ingin dibicarakan seperti masalah keluarga, pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, dan aktivitas seksual. Topik pembicaraan terkait masalah atau keadaan keluarga bukanlah hal penting yang bisa dibicarakan dengan orang lain melalui aplikasi kencan. (Andara, 2019)

Valensi/Valensi. Individu dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan menyenangkan secara positif atau dengan negatif yang tidak menyenangkan dan tidak menyenangkan, (Nurjanis, 2018). Dari segi valensi, pengguna aplikasi kencan daring Bumble lebih sering mengungkapkan hal positif tentang dirinya kepada pasangan jodohnya. Namun nantinya ketika mereka sudah mengenal pasangan jodohnya lebih dalam, perlahan-lahan mereka akan mengungkap hal-hal negatif terkait dirinya. Hal serupa juga dikatakan oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Nadine & Ramdhana, 2021) yang menyatakan bahwa derajat keterbukaan diri, proses pemilihan informasi mempunyai nilai positif atau negatif keterbukaan diri. Dalam aspek ini, komunikator mempunyai hak untuk mengungkapkan informasi baik atau buruk yang terkandung di dalamnya.

### Kejujuran/Honesty

pengungkapan diri akan berbeda-beda tergantung kejujurannya. Individu bisa jujur total, bisa juga melebih-lebihkan, atau berbohong (Nurjanis, 2018). Keenam informan mengatakan bahwa mereka berbuat jujur dalam keterbukaan mereka terhadap lawan bicaranya. Dari penjelasan yang dijelaskan Menurut para informan, mereka menganggap bahwa kejujuran merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan ketika menggunakan aplikasi kencan daring. Mereka beranggapan bahwa kejujuran dapat membentuk konsep diri yang akan berdampak pada hubungan sosial individu. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara pengertian kejujuran dengan penelitian (Nadya et al., 2016) yang menyatakan bahwa sikap jujur diartikan sebagai suatu tindakan atau perkataan yang diungkapkan dengan kenyataan dan kebenaran.

Maksud dan Niat. Individu akan mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan sehingga individu tersebut secara sadar dapat mengontrol keterbukaan diri (Nurjanis, 2018).

Mereka paham tentang apa yang harus diungkapkan pada tahap ini tergantung tujuannya masing-masing. Jika tujuan mereka menggunakan

aplikasi kencan Bumble adalah untuk mencari pasangan, maka mereka akan terbuka lebih dalam, misalnya tentang hal-hal yang mereka anggap penting dalam hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh kedua informan yaitu informan 1 dan informan 4 yang mengatakan bahwa mereka melakukan keterbukaan diri dengan tujuan agar pasangan atau lawan bicaranya dapat mengenalnya lebih dalam dan mereka berharap dengan hal tersebut dapat menemukan kecocokan yang dapat terus berlanjut. menjadi kekasih seperti tujuan mereka menggunakan aplikasi kencan Bumble ini. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Faturachman & Armando, 2014) yang menunjukkan bahwa tujuan hubungan seorang pengguna Tinder merupakan hal dominan yang dapat membentuk cara mereka menggunakan aplikasi ini.

Keintiman. Individu dapat mengungkapkan hal-hal intim dalam hidupnya (Nurjanis, 2018).

Tahap keintiman sendiri dilakukan berdasarkan keinginan informan terhadap pasangan atau lawan bicaranya pada aplikasi kencan Bumble. Dalam hal ini hanya dua orang informan yaitu informan 1 dan 4 yang melakukan tahapan hingga tahap keintiman yaitu informan satu dan informan empat. Hal

ini dibuktikan dengan keterbukaan mereka dalam mencari pasangan melalui aplikasi kencan Bumble. Hal ini juga terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2021) setelah yakin dan ada rasa ketertarikan pada lawan bicaranya, mereka akan mulai lebih banyak berbagi hal-hal yang bersifat pribadi, apalagi jika mereka sedang berpacaran.

Pengguna aplikasi kencan daring akan lebih membuka diri dalam bertukar pesan dengan pasangan jodohnya masing-masing. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh 6 (enam) informan sangat beragam. Namun, mereka mengatakan bahwa dalam melakukan keterbukaan diri, mereka melakukannya dengan meluangkan waktu. Dimana mereka akan membuka diri ketika sudah merasa percaya dan yakin dengan pasangan jodohnya. Mereka mengatakan, untuk tahap perkenalan awal mereka hanya melakukan keterbukaan diri sebatas informasi umum tentang diri mereka seperti nama, umur, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Kemudian jika mereka sudah mengenal lebih jauh pasangan jodohnya dan merasa yakin dengan pasangan jodohnya, maka mereka akan membuka diri lebih dalam lagi tentang keluarga, agama, serta sifat dan ciri-cirinya. Dalam

hal ini mereka telah melakukan komunikasi interpersonal antar diri mereka yaitu informan dengan pasangan jodohnya pada aplikasi kencan daring Bumble.

Enam informan melakukan keterbukaan diri ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangannya. Dengan media berbasis internet yaitu aplikasi kencan daring Bumble, mereka dapat dengan mudah mengungkapkan diri kepada pasangan jodohnya untuk saling mengenal. Tak hanya keterbukaan diri mereka di media aplikasi kencan Bumble, mereka juga didorong oleh keinginan untuk mendapatkan topik pembicaraan atau bahan perbincangan satu sama lain saat saling bertukar pesan. Diungkapkan penelitian yang mengatakan bahwa aplikasi kencan daring merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dimediasi melalui komputer yang dimaksudkan dalam pengertian CMC dimana penggunaannya tidak perlu saling bertatap muka untuk berkomunikasi. Bahkan dalam penelitian ini dikatakan bahwa pengguna aplikasi kencan daring mempunyai kesempatan untuk membuka diri, padahal mereka bisa lebih leluasa melakukannya karena tidak bertemu langsung dengan lawan bicaranya (Sari & Kusuma, 2018).

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pengguna aplikasi kencan daring Bumble dapat mengungkapkan dirinya ke aplikasi Bumble. Keterbukaan diri ini dapat didasarkan pada bagaimana komunikasi atau interaksi interpersonal antara kedua pihak atau masing-masing pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Inilah salah satu faktor yang membuat pengguna aplikasi kencan daring Bumble bisa saling terbuka. Pengguna aplikasi kencan daring bumble melakukan keterbukaan diri tergantung pada intensitas seberapa intens mereka bertukar pesan dengan pasangan jodohnya. Aplikasi kencan Bumble merupakan salah satu media yang mampu membuat penggunanya melakukan keterbukaan diri. Hal ini menjadi media tahap awal mereka dalam melakukan keterbukaan diri dengan dorongan komunikasi interpersonal antar setiap pengguna aplikasi kencan Bumble. Tidak menutup kemungkinan aplikasi kencan Bumble bisa membuat penggunanya menemukan kekasih meski dengan orang yang berbeda budaya dan negara. Peneliti menyarankan pengguna aplikasi kencan daring lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi tentang dirinya. Karena dalam aplikasi kencan ini kita

tidak mengenal dan mengenal masing-masing lawan bicara atau pasangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andara, A. (2019). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan. Universitas Sumatera Utara.
- CNN Indonesia, (2016). Senjakala Kontak Jodoh Harian Kompas. <<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160214050355-277-110752/senjakala-kontak-jodoh-harian-kompas>>. Diakses 16 November 2023.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia (ed. 5). Karisma Publishing Group.
- Faturochman, A. F., & Armando, N. M. (2014). Penggunaan Tinder dan Pengembangan Hubungan dengan Match dalam Tinder (Studi terhadap Mahasiswa/i Universitas Indonesia Pengguna Tinder). Naskah Publikasi Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20402228&lokasi=lokal>

- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- Herd, W.W. (2018). *Bumble Users Want Lasting Relationships & Empowered Connections*
- Nadine, E. R., & Ramdhana, M. R. (2021). *Self Disclosure of Female Adolescent Users Of The Online Dating App Tinder In Bandung*. *E-Proceeding of Management*, 8(2).
- Nadya, K., Hidayat, D., & Retnasary, M. (2016). *Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media Online Tinder*. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, III(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom>
- Nolanda, S., Lestari, D., Alfi, N., Furau'ki, F., & Nurrahmawati, D. (2021). *Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1).
- Nurjanis. (2018). *Self disclosure antara Suami Istri*. *Al-Ittizaan : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1).
- Lidwina, A. (2021). *Ceruk Besar Bisnis Aplikasi Kencan* Online.<<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/602f62245268a/ceruk-besar-bisnis-aplikasi-kencan-online>>
- Pratiwi, N. I. (2017). *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2).
- Safa'at, R. (2013). *Ambivalensi Pendekatan Yuridis Normatif Dan Yuridis Sosiologis Dalam Menelaah Sistem Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. *Lex. Jurnalica*, 10(1).
- Saifulloh, M., & Siregar, M. U. (2019). *Pengungkapan Diri Gofar Hilman Sebagai Influencer Melalui Media Instagram*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2). <[https://scholar.google.co.id/citationsview\\_op=view\\_citation&hl=en&user=QBvNkXMAAAAJ&citation\\_for\\_view=QBvNkXMAAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.co.id/citationsview_op=view_citation&hl=en&user=QBvNkXMAAAAJ&citation_for_view=QBvNkXMAAAAJ:2osOgNQ5qMEC)>
- Walther, J.B. (1996). *Komunikasi melalui komputer -tion: Impersonal, interpersonal, dan hiperpribadiinteraksi*. *Riset Komunikasi*, 23, 3-43.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). *Self-disclosure dalam*

Komunikasi Interpersonal  
Pengguna Aplikasi Kencan  
Online untuk Mencari Pasangan  
Hidup. Jurnal E-Komunikasi, 9.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian  
di dalam Manuskrip Jurnal  
Ilmiah Keagamaan. Jurnal  
Teologi Berita Hidup, 3(2), 249.